

METODE, STRATEGI, DAN PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN: PADA PONDOK PESANTREN BAIT QURANY

Penulis : Ahmad Riadi, Diah Mutiara
 Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
 Email Korespondensi : Ahmadriadi1288@gmail.com
 DOI : 10.53947/perspekt.v2i1.243

Kata Kunci:
 Metode
 Strategi
 Pendekatan
 Pembelajaran.

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Bait Qurany ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan untuk melahirkan para penghafal Al Quran dan bagaimana metode yang dipakai dalam menghafal alquran. Saat sekarang ini terdapat berbagai macam metode dan pendekatan dalam pembelajaran tahfidz, tetapi tidak semua metode itu dapat diaplikasikan untuk semua jenjang pendidikan berdasarkan usia peserta didik. Dari sini dapat dilihat kelebihan metode Jarimatika Al Quran yang menjadi ciri khas di pesantren ini untuk memudahkan menghafal Al Quran. Di pesantren ini terdapat 100 santri yang mampu menamatkan hafalannya selama masa pandemi corona ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, seluruh data yang dikumpul kemudian dianalisis pada dua tahap. Tahap pertama ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung, dan tahap kedua seluruh data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara deskriptif analitik. Untuk menjaga objektivitas data maka dilakukan perpanjangan ke ikut sertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, pemeriksaan, sejawat melalui diskusi dan member check.

Abstract

The research conducted at the Tahfidz Bait Qurany Islamic Boarding School is to find out the strategies used to produce memorizers of the Al Quran and what methods are used in memorizing the Koran. Currently there are various methods and approaches in learning tahfidz, but not all of these methods can be applied to all levels of education based on the age of the students. From this we can see the advantages of the Al-Quran Jarimatics method which is a characteristic of this pesantren to make it easier to memorize the Al-Quran. In this pesantren there are 100 students who were able to complete their memorization during this corona pandemic. This type of research is qualitative research, collecting data through interviews, observation, and document study. All data collected is then analyzed in two stages. The first stage is when the data collection process is in progress, and the second stage is that all data collected is then analyzed by means of descriptive analytic. In order to maintain the objectivity of the data, an extension was made to the participation of researchers in the field, increasing the diligence of observations, examinations, colleagues through discussions and member checks.

Keywords:
 Method
 Strategy
 Learning approaches.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan belajar dalam sekolah merupakan kegiatan yang paling penting dan pokok. Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari berbagai perubahan dalam dirinya beberapa, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha pembelajaran yang dilakukan oleh guru, semakin banyak dan semakin baik pula perubahan yang diperoleh oleh santri. Karena perubahan yang di peroleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran melalui meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Melakukan penghafalan Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang-orang yang kuat dan bertekad bulat serta keinginan yang membaja. Seorang yang memiliki tekad kuat ialah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa yang ia telah niatkan dan mengerakkannya sekuat tenaga, untuk mencapai hasil yang memuaskan. Jika ditanya pada setiap muslim, mungkin kebanyakan menyatakan berkeinginan besar untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Namun demikian keinginan saja tidaklah cukup, seyogyanya keinginan itu harus dibarengi dengan tindakan nyata dalam

kehidupan sehari-hari untuk melakukan kegiatan suci ini. Banyak di antara muslim dan muslimah yang hendak menghafal Al-Qur'an namun kadang-kadang banyak kesulitan yang ditemukan dalam menghafal Al-Qur'an ketika banyaknya halaman demi halaman dan jumlah ayat yang dihafal, sehingga semangat dan tekad menghafal Al-Qur'an pun terkadang menjadi lemah.

Pengalaman yang telah menghafal Al-Qur'an, menyatakan bahwa untuk menghafal Al-Qur'an bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu ialah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah swt serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain, ada orang yang ingat dan kuat hafalannya, sementara ada juga orang yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula orang yang memiliki waktu yang sangat terbatas. Beragamnya kondisi maka bermacam macam pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang kesemuanya ialah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam menjalankan pembelajaran program tahfiz Al-Qur'an, santri tidak saja dituntut hafal bacaan ayat-ayat Al-Quran,

tetapi yang tidak kalah pentingnya disamping hafal bacaan, tetapi harus betul makhroj hurufnya dan fasih dalam membacanya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan dalam membacanya menurut ilmu tajwid. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran perlu seorang guru menemukan sebuah metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat supaya hasil yang dicapai memuaskan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dari karakteristik data penelitian, maka desain dan metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut pendapat Strauss dan Corbin, Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif ialah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga fungsi tentang organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Salim:2010).

Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnannya. (Iskandar :2009).

Bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada mana, penalaran, lebih meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut mementingkan proses, dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah-ubah, tergantung

pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri adalah sebagai instrumen utama (*key information*) dalam melaksanakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengumpulan data berupa observasi dan wawancara sehingga upaya interpretasi data.

• TEMPAT DAN STRATEGI PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Bait Qurany Legoso Ciputat Timur. Kemudian sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan menghimpun data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. dalam upaya pengumpulan data, peneliti menggunakan strategi pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya Analisis data dilakukan sejalan dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terlebih dahulu dianalisis ditanya untuk dapat mengetahui maknanya sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Hasil dalam analisis ini sangat bermanfaat terutama dalam menentukan rencana penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Pondok Pesantren Tahfidz Bait Qurany Legoso Ciputat Timur sudah memenuhi ketentuan dan persyaratan evaluasi yang baik. Selain itu juga dilakukan

penghafalan ulang terhadap surat-surat hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya. Surat-surat yang sudah dihafal dicatatkan dalam sebuah data Tahfiz Al-Quran, sekaligus merupakan evaluasi proses penghafalan. Evaluasi hasil dilakukan ketika santri mengimami solat jamaah dan juga ketika setoran hafalan terakhir kepada para guru. Dalam penghafalan Al-Quran yang menjadi prioritas penilaian guru pembimbing yaitu: kelancaran hafalan, kebenaran makhraj, dan tajwid serta murattalnya yang sangat diperhatikan.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing serta studi dokumen hasil evaluasi santri, diperoleh penjelasan bahwa santri yang sudah hafal maqra' yang ditetapkan dan sudah mampu melampaui batas maqra' tersebut benar makhraj dan tajwidnya serta bagus murattalnya, diberikan nilai "A+". santri yang belum melampaui batas mawra' yang ditentukan diberi nilai "A". Santri yang hanya mampu sampai hafal sebatas maqra' dan belum bagus murattalnya di beri nilai "B". sedangkan santri yang belum menyelesaikan hafalan maqran'nya akan di tuntutan kembali hafalan tersebut sampai dapat menghafalnya.

Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi diatas (Syafaruddin:2005) mengatakan: "Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam Proses Belajar mengajar (PBM). Begitu pentingnya kedudukan evaluasi, sehingga tidak satu pun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi.

Sebagai sistem dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi harus

mampu memberikan informasi yang membantu guru meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu santri untuk mencapai perkembangan pendidikannya secara optimal.

3. PEMBAHASAN

METODE DALAM MENGHAFAL AL QURAN.

Menurut Dimiyati (2006). metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua kata suku kata yaitu : "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI:1991) "methode" ialah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode ialah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar, setiap kali mengajar pasti guru menggunakan metode. Pilihan metode yang digunakan tentu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut ini akan dikemukakan beberapa macam metode menghafal Al-Qur'an.

Menurut (Sa'dullah:2005), dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun metode apa pun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkan tanpa melihat mushaf sedikit pun. Proses melakukan menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan oleh seorang guru tahfidz,

bimbingan dilakukan melalui dua kegiatan yaitu:

- 1) Tahfiz, yaitu menyimakkan (mendengarkan) hafalan baru kepada guru. Pada setiap pertemuan seorang calon hafidz menyimakkan hafalannya sebanyak beberapa ayat.
- 2) Takrir, yaitu mensimakkan hafalan yang pernah dihafalkan sudah pernah disimakkan kepada guru tahfiz. Dengan takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

Metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam yaitu:

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dan metode bagian, mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian-bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Diantara metode-metode tersebut, metode campuran ialah yang banyak dipakai orang untuk menghafalkan Al-Qur'an, dalam praktiknya seorang yang menghafal akan melakukan metode sebagai berikut :

- 1) Membaca bin-nazhar (Melihat Mushaf) halaman yang akan dihafal dengan cermat secara berulang-ulang sehingga memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang lafadz ataupun urutan ayat-ayat.
- 2) Menghafal halaman tersebut sedikit demi sedikit, misalnya satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat yang pendek dengan dibaca secara hafalan sampai tidak ada kesalahan.
- 3) Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal

dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna satu ayat. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal

- 4) Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.
- 5) Untuk merangkai hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya.
- 6) Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dengan awal halaman sampai tidak ada kesalahan, baik lafadz ataupun urutan ayat-ayatnya.
- 7) Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya.
- 8) Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu terisi akan sambung menyambung, karena itu setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.
- 9) Untuk mempercepat proses menghafal Al-Qur'an maka seorang yang akan menghafal Al-Qur'an sedapat mungkin harus membuat target hafalan setiap harinya, beberapa ayat misalnya atau satu halaman atau dua halaman atau seperdelapan juz dan seterusnya. Target ini tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan.
- 10) Ada juga yang disebut dengan metode Jarimatika Al Qur'an. Inilah metode unggulan dan juga sekaligus ciri khas yang dipakai di pondok pesantren Bait qurany. Dimana metode ini pengaplikasiannya dalam menghafal Al Quran dengan menggunakan jari tangan. Dengan ruas jari yang ada pada tangan kita maka kita akan mampu

menghafalkan 14 ayat dalam sekali hafalan. Tambahannya para peerta didik akan lebih mudah untuk mengingat awalan ayat dan juga nomor ayat beserta surahnya.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Pada mulanya (Wina Sanjaya:2006) istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan untuk mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbangi bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya.

Demikian pula halnya seorang pelatih sepakbola, ia akan menentukan strategi yang di anggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki timnya. Apakah ia akan melakukan strategi penyerangan dengan pola 2-3-5 misalnya, atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2, semuanya sangat tergantung kepada kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lawan. Dari dua ilustrasi tersebut (Wina Sanjaya:2006) dapat kita pahami, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh, kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran dilihat dari perspektif teknologi pengajaran, adalah termasuk dalam kawasan perencanaan pembelajaran. Strategi dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu. Sebagaimana yang telah dikutip oleh (Syafaruddin dan Irwan Nasution:2005), Mac Donald mengatakan tentang pengertian strategi ialah: “*The art of carrying out a plan skillfully.*” Dengan demikian strategi ialah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil dan baik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara penyampaian pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dengan baik dengan segala tujuan dapat dicapai secara efektif. Cara-cara penyampaian pengajaran merupakan pola dan urutan perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar. Strategi pembelajaran dapat diartikan setiap kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih, agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas atau bantuan lain kepada santri dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipakai di pondok pesantren Bait qurany untuk menunjang dan mempermudah para santri dalam mencapai tujuan jadi hafidz al Quran adalah dengan menjadikan hafalan yang telah dihafalkan jadi bacaan solat. Baik ketika solat fardu yang lima waktu, qobliyah, ba'diyah, Tahajjud, witr dan Dhuha. Ditambahkan lagi di setiap awal waktu belajar dikelas dan pergantian pelajaran formal maka akan dibacakan terlebih dahulu minimal 14 ayat yang telah dipelajari di waktu belajar subuh. Selanjutnya disela sela para santri persiapan untuk tidur siang dan malam juga dipantau untuk memurajaah hafalannya sampai tertidur pulas. Nah strategi inilah yang membuat para santri efektif dalam

mempergunakan waktunya untuk fokus pada hafalan al Qurannya sehingga mudah untuk menyelesaikan hafalannya 30 jus dalam waktu yang relatif singkat.

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN

Kegiatan belajar mengajar, anak ialah sebagai subjek sekaligus sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain ialah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya ialah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan yang termasuk kepada kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya.

Penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan santri dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar menyaji yang karismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses ialah mereka yang melibatkan para santri dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif.

Contohnya walaupun kita belajar untuk berceramah dengan jelas dan mahir, para santri harus tetap belajar dari ceramah tersebut, pendidik yang sukses senantiasa mengajari santri bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dan guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, Menurut (Bruce Joyce: 2009) peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal *powerful learne*.

PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QURAN

Al-Qur’an yang secara harfiah (Quraish:2007) berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi Al-Qur’an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu, tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak. Tiada bacaan yang melebihi Al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.

Al-Quran Al-Karim yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah

Swi. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini (Quraish :2009) tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, yang didalamnya banyak terdapat persoalan induk silih berganti diterangkan.

Al-Qur'an ialah kitab Allah SWT yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada hamba dan rasulnya Muhammad SAW dan Allah menjaganya dari perubahan, pengantian, penambahan, dan pengurangan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 19

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Salah satu bukti pemeliharaan Al-Qur'an ialah adanya perhatian dan usaha khusus dari umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an, sarana penjagaan yang paling efektif terhadap yang mulia ini ialah dihafalkannya Al-Qur'an itu dihati sanubari umat Islam, laki-laki dan perempuan, maupun anak-anak. Sebab tempat tersebut dihati merupakan tempat penyimpangan yang paling aman, terjamin serta tidak dapat dijangkau oleh musuh dan orang-orang yang dengki terhadap Islam.

(As-Sirjani:2008) mengatakan: "Bisa jadi pada suatu saat umat Islam diserang dan kitab yang mulia ini dibakar. Namun demikian Al-Quran tetap kokoh direlung hati sanubari para penghafalnya. Peristiwa seperti ini pernah

dialami umat Islam di beberapa negeri ketika di jajah oleh Uni Soviet.

Menurut (Hamdan:2009) bahwa Said bin Jubair Radhiyallahu' Anhu berkata, "Tidaklah ada satu kitab pun dari kitab-kitab Allah yang dibaca keseluruhannya secara hafalam kecuali Al-Qur'an." Menghafal Al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Muhammad Saw, karena beliau sendiri menghafal Al-Qur'an dan senantiasa membacanya, karena keteguhan dalam menghafal. Nabi Muhammad SAW serta memperlihatkan hafalan tersebut kepada Malaikat Jibril.

Menghafal Al-Qur'an telah mempermudah bagi seluruh manusia dan tidak ada kaitannya dengan kecerdasan ataupun usia, firman Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an QS Al-Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Berdasarkan ayat ini menurut (Hamdan:2009) banyak orang yang telah berusia lanjut untuk menghafal Al-Qur'an bahkan juga dihafal oleh orang-orang yang bahasa ibunya bukan bahasa arab, selain tentunya anak-anak.

Kalau kita perhatikan dilingkungan kita atau beberapa berita media dan televisi yang menyiarkan secara nyata anak-anak kecil dibawa usia sepuluh tahun, mampu menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Padahal mereka tidak mengerti apa makna kalimat yang mereka baca. Begitu juga orang yang

tidak dapat melihat (buta), dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, hanya dengan mendengar dan dituntun membacanya saja. Raghieb As-Sirjani misalnya, berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz ditengah-tengah komunikasi dan situasi relatif kurang mendukung. Kesibukan studi untuk meraih gelar doktor dalam bidang medis di Amerika Serikat tidak menghalanginya meraih gelar Al-Hafiz.

Suatu peristiwa yang menakjubkan, pada bulan Februari 1998 di Hijaz College Islamic University, sekitar 32 kilometer dari kota Birmingham, kerajaan Inggris, seorang anak laki-laki dari negeri Persia, bernama Husein Tabataba'i yang sekitar berumur lima tahun sudah hafal Al-Qur'an, dan sekitar berumur 7 tahun, menjalani ujian doktoral. Dia disebut-sebut sebagai mukjizat abad ke-20. Dalam buku (Dina:2008) di gambarkan :

Kini disebutkah negeri peradaban Barat, lelaki cilik itu menjalani ujian selama 210 menit, dalam dua kali pertemuan. Ujian yang harus dilaluinya meliputi 5 bidang : menghafal Al-Qur'an dan menerjemahkannya kedalam bahasa ibu, menerangkan topik ayat Al-Qur'an, menafsirkan dan menerangkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat lainnya dari Al-Qur'an, bercakap cakap dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, dan metode menerangkan makna Al-Qur'an dengan makna isyarat tangan. Di sela-sela ujian, saat istirahat dia bermain di halaman gedung, layaknya seorang anak berusia kecil usia 7 tahun. Pada tanggal 19 Februari 1998, lelaki cilik itu pun menerima ijazah Doktor Honoris Causa dalam bidang "*Science of The Retention of Holy Quran*"

MEMILIH WAKTU YANG TEPAT UNTUK MENGHAFAL AL QURAN

Memilih waktu yang tepat merupakan salah satu trik yang penting dalam pendidikan, dan dapat membantu motivasi anak untuk mencintai Al-Qur'an. Menurut (Sa'ad Riyadh:2008) Seorang pembimbing tidak boleh menganggap anak seperti alat yang dapat dimainkan kapan saja serta melupakan kebutuhan anak itu sendiri, dengan alasan tidak dan sesuatu yang dapat mengguguli Al-Quran. Ada sebahagian orang mengira bahwa anak dapat menghafal Al-Qur'an kapan saja dan dalam situasi kapan saja, tanpa membantah. Ini merupakan kesalahan. Pada waktu yang sama hal ini juga dapat menimbulkan kebencian dihati anak disebabkan dia harus menanggung kesulitan yang lebih besar.

Maka dari itu seorang pendidik yang ingin menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an di hati anak didiknya, haruslah memilih waktu yang tepat untuk menghafal dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adapun yang dimaksud bukan saat seperti di bawah ini

- 1) Setelah lama begadang dan tidur hanya sebentar.
- 2) Setelah melakukan aktivitas tubuh yang relatif berat, misalnya berolah raga.
- 3) Setelah makan dan kenyang
- 4) Setelah waktu belajar yang padat.
- 5) Waktu yang direncanakan anak untuk bermain.
- 6) Ketika anak dalam psikologi yang kurang baik.
- 7) Ketika terjadi hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak, supaya anak tidak membenci disebabkan perselisihan dengan orang tuanya.

Dengan demikian kapankah waktu yang tepat bagi anak untuk menghafal waktu yang sangat bagus? Jika manusia kekenyangan dan perutnya penuh dengan makanan, juga seras dengan minuman keras, bagaimana ia bisa menghafal. Yang demikian karena orang sedang sibuk dan darah semuanya tertuju ke perut besar untuk mencerna makanan, yang sekaligus meremehkan otak, sehingga tidak konsentrasi menghafal, atau setidaknya tidak fokus. Waktu menghafal yang paling utama ialah waktu sahur. (Yahya Ghautsani:tt). Beberapa menit sebelum subuh, Imam Ibn Jamaah salah seorang Ulama Islam, pendidik yang memperoleh gelar “*summa cumlaude*” saat menggelar magister (MA) mempunyai buku bagus dengan judul ‘Seni mengajar menurut Ibn Jamaah.’ Katanya waktu yang paling efektif untuk menghafal ialah waktu sahur, waktu yang signifikan untuk meneliti adalah ketika pagi, untuk mengarang di pertengahan siang, sedang untuk mengulang membaca kitab pada waktu malam. Waktu yang paling utama adalah sebelum waktu Shalat fajar dan sesudahnya, karena pada waktu-waktu tersebut keadaan pikiran sedang berada pada puncak konsentrasi.

Pondok pesantren Bait Qurany, senantiasa mewajibkan para santri untuk bangun pada jam 02:30 dimalam hari. Di sinilah para santri mengawali segala aktivitas mereka mulai dari mandi, mencuci pakaian, solat malam, dan sudah barang tentu Ziyadah (Menambah) Hafalan. Setelah para santri solat malam berjamaah yang bacaannya mulai dari 1 hingga 2 juz, maka disela waktu menjelang subuh yang kita kenal dengan istilah waktu sahur para santri akan

menambahkan hafalan Al-Quran masing-masing.

4. PENUTUP

Setelah penulis melakukan analisis semua data yang diperoleh di lokasi penelitian, maka penulis menyimpulkan bahwa:

Metode Jarimatika Al Quran yang dipakai dipondok pesantren ini sangat baik. Karena bias diaplikasikan dalam semua jenjang usia. Sehingga para santri banyak yang merasa terbantu untuk menuntaskan berbagai target hafalan yang telah ditentukan oleh para guru pembimbing tahfidzul quran.

Dilihat dari sisi strategi yang dilakukan para guru dalam menjaga hafalan para santri juga sangat efektif. Penekanan murajaah hafalan di setiap solat, baik solat wajib yang lima ataupun solat tahajjud, Dhuha, bahkan solat Qobliyah dan ba’diyah yang senantiasa tidak lepas dari pengawasan para guru menjadikan para santri semakin banyak merutinkan hafalan AlQuran masing-masing.

Dalam pendekatan pembelajaran Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Bait Qurany. guru-guru pembimbing Tahfiz Al-Quran sudah membuat rancangan pembelajaran Tahfiz Al-Quran yang Humanis dalam setiap waktunya baik dilakukan di jam pelajaran atau di luar jam pelajaran. guru-guru pembimbing sudah memberikan maqra’ yang mahu dihafal kepada siswa, jika maqra’ sudah dihafal maka setorkan kepada guru pembimbing Tahfiz Al-Quran.

Dari sini penulis mengatakan Metode dan Strategi dan Pendekatan yang dipakai sangat baik diaplikasikan dalam semua jenjang umur. Walaupun dalam pendekatan

Pembelajaran kadang kala para pembimbing tahfidz Al Quran harus mampu memilih dan memilah pendekatan seperti apa yang pas bagi para santri yang berbeda dengan santri secara umumnya.

5. REFERENSI

- Abdullah, H., Suradika, A., Ansharullah, A. (2020). Hubungan Motivasi Dan Disiplin Belajar Dengan Hasil Belajar Hafalan Al Qur'an. *Instruksional*. 2 (1), 1-9. DOI : 10.24853/instruksional.2.1.1-9
- Bruce Joyce dkk.(2009). *Mode-model Pengajaran, Edisi Delapan Penerjemah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.(1991)*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dina Y. Sulaeman.(2008).*Doktor Cilik Hafal & Paham Al-Quran*.Depok: Pustaka IIMaN.
- Hamdan Hamud Al-Hajiri.(2009).*Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an, Penerjemah, Hisyam Ubaidillah Bukkar cet. I*.Jakarta: Dar As-Sunnah Press.
- Iskandar.(2009).*Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: GP Press.
- Quraish Shihab.(2007). *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam.
- Quraish Shihab.(2009). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam.
- Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq.(2008).*Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an, Penerjemah, Sarwedi M. Amin Hasibuan*. Solo: Aqwam.
- Sa'dullah.(2005). *Metode Praktis Menghafal Al-Quran Kunci Sukses Menjadi Seorang Hafidz*. Sumedang: Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.
- Salim dan Syahrums.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Suradika, A. (2019). *Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Syafaruddin dan Irwan Nst.(2005). *Manajemen Pembelajaran, Jakarta: Quantum Teaching*.
- Wina Sanjaya.(2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Setandar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Yahya Ghautsani. *Rahasia Sukses Menjadi Penghafal Al-Qur'an*, Solo: As-Salam.